

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat

SMK PGRI 1 Ngawi adalah lembaga pendidikan menengah kejuruan swasta di Ngawi. Dengan murid terbanyak diantara sekolah-sekolah lainnya, muridnya pun berskitaran 2400 orang dari kelas satu sampai kelas tiga. Sudah puluhan tahun SMK PGRI 1 Ngawi berdiri, dulunya hanya 1-3 kelas dan 1 jurusan kini berkembang pesat dan kelasnya pun mencapai 50-an bahkan lebih. SMK PGRI 1 Ngawi kini memiliki beberapa jurusan di antaranya : Teknik Gambar Bagunan, Teknik Listrik, Teknik Mesin, Teknik Otomotif, Teknik Komputer Jaringan dan yang baru diadakan tahun 2010 Teknik Perhotelan. Untuk menghindari kemacetan waktu pulang dan berangkat , diadakan 2 sift untuk pembelajaran. Sifh 1 berangkat pukul 06.30 – 11.30 dan sift 2 berangkat 12.00 – 04.30 dan juga menjalankan system praktek blok.

Sekolah ini menerapkan PSG selama tiga bulan yang dilaksanakan pada kelas dua semester 2 dan kelas tiga semester 1. kegiatan PSG di sekolah ini adalah yang paling lama diantara sekolah-sekolah lain di kabupaten Ngawi.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 1 Ngawi

Visi:

Terwujudnya Sumber Daya Manusia bertaraf dunia yang dilandasi iman dan taqwa serta keunggulan lokal.

Misi:

1. Memberdayakan potensi yang ada dalam bentuk sarana prasarana dan teknologi dan informasi.
2. Meningkatkan manajemen pelayanan dan kepuasan kerja.
3. Menciptakan iklim organisasi yang sehat.
4. Meningkatkan sumber daya tenaga kependidikan terus menerus

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Lembaga pendidikan SMK PGRI 1 Ngawi yang bertempat di jalan Rajawali No. 32 Ngawi, sebagai lembaga pendidikan resmi tentu mempunyai data-data yang baik yang berupa fisik maupun non fisik dalam kearsipan administrasi, data fisik berupa bangunan permanen misalnya, gedung belajar, gedung ibadah, ruang guru, laboratorium dsb, sedangkan data non fisik antara lain data siswa dan tenaga pengajar serta karyawan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapat data fisik permanen antara lain sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Data Sarana Prasarana Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang ISO	1

Tabel 5. 2
Data Sarana Prasarana Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Belajar (kelas)	26
2	Ruang perpustakaan	1
3	Laboratorium Teknik Gambar Bangunan	2
4	Laboratorium Bahasa Inggris	1
5	Laboratorium Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	3
6	Laboratorium KKPI	1
7	Laboratorium PLC	1
8	Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)	1
9	Bengkel Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	1
10	Ruang alat dan bahan pemesinan	1
11	Bengkel kerja kayu	1
12	Bengkel mesin kayu	1
13	Bengkel teknik pemesinan	1
14	Ruang praktek Akomodasi Perhotelan	3
15	TOEIC	4
16	Laboratorium KKPI (Lab. Komputer untuk semua jurusan)	1
17	Laboratorium PLC (lab. Listrik)	1

Tabel 5. 3

Data Sarana Prasarana Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Gudang	2
2	Kamar Mandi/WC	10
3	BK	1
4	UKS	1
5	Mushola	1
6	Ruang Koperasi	1
7	Pos Jaga	1
8	Ruang ekstrakurikuler	1
9	Ruang OJT (On the Job Training)	1
10	Lapangan upacara	1
11	Tempat parkir	2

B. Pelaksanaan Penelitian

Langkah yang diambil peneliti dalam menentukan tempat penelitian yakni peneliti memilih SMK PGRI 1 Ngawi yang terletak di jalan Rajawali No. 32 Ngawi sebagai tempat penelitian. Pada awalnya peneliti meminta surat izin ke fakultas psikologi untuk meminta surat izin mengadakan penelitian di SMK PGRI 1 Ngawi, setelah izin diperoleh kemudian tembusan disampaikan kepada Kepala sekolah SMK PGRI 1 Ngawi.

Peneliti melakukan serangkaian proses pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, penyebaran angket yang dimulai pada bulan Desember 2011. Wawancara dan observasi dilakukan peneliti untuk mengamati keseharian siswa di lingkungan sekolah. Pengambilan data dengan menggunakan angket dilakukan mulai tanggal 19-22 Desember 2011.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{xy} > 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kreteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,25 (Azwar, 2008: 65).

Alat ukur ini dibuat utuk mengetahui tigrkat komunikasi orang tua. Angket komunikasi orang tua terdiri dari 5 aspek, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Sedangkan angket rasa percaya diri pada remaja terdiri dari 4 aspek, yaitu Percaya pada kemampuan diri sendiri, berani mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan ata kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi (Arikunto: 2006).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai setiap butir

$\sum y$ = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Dari uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 16.0 *for windows*. Angket ini mempunyai 72 aitem, dimana 40 aitem untuk angket komunikasi orang tua dan 32 aitem untuk angket rasa percaya diri pada remaja.

1. Angket komunikasi orang tua

Angket komunikasi orang tua mempunyai 5 aspek yang terdiri dari 40 item soal dengan 24 item yang valid dan 16 item yang gugur.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 6

Hasil Uji Validitas Angket Komunikasi Orang Tua

Indikator	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
Keterbukaan	1, 3, 5, 24, 27	7, 15, 25
Empati	2, 6, 35, 37	4, 28, 29, 34
Dukungan	21, 26, 31, 32,	8, 9, 10, 30
Rasa positif	19, 16, 20, 40	11, 12, 14, 36
Kesamaan	17, 18, 22, 23, 33, 38, 39	13
Jumlah	24	16

2. Angket rasa percaya diri

Angket rasa percaya diri mempunyai 4 aspek yang terdiri dari 32 item soal dengan 24 item valid dan 8 item gugur.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 7

Hasil Uji Validitas Angket Rasa Percaya Diri

Indikator	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
Percaya pada kemampuan diri sendiri	3, 5, 6, 14, 19, 28	17, 20
Bertindaka mandiri dalam mengambil keputusan	2, 4, 15, 21, 27, 23	7, 31
Memiliki rasa positif pada diri sendiri	1, 8, 10, 25, 26	16, 22, 24
Berani mengungkapkan pendapat	11, 12, 13, 18, 19, 30, 32	9
Jumlah	24	8

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu (Azwar: 2007).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha \geq r tabel. Uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 *for windows*, diperoleh hasil, yaitu untuk angket komunikasi orang tua 0,818 dan untuk angket rasa percaya diri 0,824 Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel. 8
Uji Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Komunikasi Orang Tua	0,818	Reliabel
Rasa Percaya Diri	0,824	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas aitem komunikasi orang tua dan hubungannya dengan rasa percaya diri keduanya mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak untuk dijadikan instrument penelitian ini.

D. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusa masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada norma dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel. 9
Mean dan Standar Deviasi Komunikasi Orang Tua dan Rasa Percaya Diri

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Komunikasi Orang Tua	75	122.32	9.365
Rasa percaya Diri	75	97.45	8.189

Dari hasil deskriptif statistik kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

1. Analisis Data Komunikasi Orang Tua

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket komunikasi orang tua, dari 75 siswa yang dijadikan sampel didapatkan 13 siswa dikategorikan memiliki tingkat komunikasi orang tua yang tinggi dengan prosentase 17 %, kemudian 51 siswa dikategorikan sedang tingkat komunikasi orang tua dengan prosentase 68 % dan 11 siswa dikategorikan rendah tingkat komunikasi orang tua dengan prosentase 15 %. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat komunikasi orang tua pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi berada pada tingkat kategori sedang.

Tabel. 10

Kategori Komunikasi Orang Tua

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
Komunikasi Orang Tua	Tinggi	$X > 131$	13	17 %
	Sedang	113 – 130	51	68 %
	Rendah	$X < 112$	11	15 %
Total			75	100

2. Analisis Data Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket rasa percaya diri, dari 75 siswa yang dijadikan sampel didapatkan 17 siswa dikategorikan memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi dengan prosentase 23 %, kemudian 45 siswa dikategorikan sedang tingkat rasa percaya diri dengan prosentase 60 % dan 13 siswa dikategorikan rendah tingkat rasa percaya diri dengan prosentase 17 %. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat rasa percaya diri pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi berada pada tingkat kategori sedang.

Tabel. 11
Kategori Rasa Percaya Diri

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
Rasa Percaya Diri	Tinggi	$X > 105$	17	23 %
	Sedang	90 – 104	45	60 %
	Rendah	$X < 89$	13	17 %
Total			75	100 %

3. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi antara tingkat komunikasi orang tua terhadap rasa percaya diri siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data

adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dengan hasil seperti tabel sebagai berikut:

Tabel. 12
Korelasi Komunikasi Orang Tua dengan Rasa Percaya diri

Correlations

		Komunikasi Orang Tua	Rasa Percaya Diri
Komunikasi Orang Tua	Pearson Correlation	1	.637**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Rasa Percaya Diri	Pearson Correlation	.637**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri menunjukkan r_{hitung} 0,637, r_{tabel} 0,000 dan nilai N 75. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , dari korelasi memiliki nilai r_{hitung} 0,637 > r_{tabel} 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat

komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi.

E. Pembahasan

1. Tingkat Komunikasi Orang Tua Pada Siswa Kelas XI di SMK PGRI

1 Ngawi

Komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Komunikasi pada orang tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Apabila dalam komunikasi terdapat tanda-tanda tersebut maka bisa dikatakan efektif.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat komunikasi orang tua pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi diperoleh prosentase yang berbeda dari masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi, sedangkan prosentase yang paling besar adalah siswa yang memiliki tingkat

komunikasi orang tua dengan kategori sedang. Adapun hasil prosentase tingkat komunikasi orang tua pada masing-masing kategori yaitu 17 % tergolong pada kategori tinggi, 68 % tergolong pada kategori sedang dan 15 % tergolong pada kategori rendah. Hasil terbesar dari prosentase diatas menyatakan bahwa tingkat komunikasi orang tua pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori cukup baik.

Dari sekian jumlah sampel siswa, ada juga yang berada pada kategori tinggi dan rendah, fenomena ini mengidentifikasi bahwa ada beragam tingkat komunikasi orang tua. Adapun karakteristik komunikasi yang baik menurut Widjaja (2000: 127) yang diungkapkan oleh Devito (1996), sebagai berikut: a). Keterbukaan (*openness*), yaitu sejauhmana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi, b). Empati (*empathy*). Empati adalah suatu persatuan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan oleh orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut, c). Dukungan (*supportiveness*). Hubungan antara pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, d). Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, e). Kesetaraan/kesamaan (*equality*). Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Hal ini yang mendukung adanya tingkat komunikasi orang tua pada siswa di SMK PGRI 1 Ngawi.

2. Tingkat Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi

Rasa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: rasa percaya pada diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat rasa percaya diri pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi diperoleh prosentase yang berbeda dari masing-masing kategori rendah, sedang dan tinggi, sedangkan prosentase yang paling besar adalah remaja yang memiliki tingkat rasa percaya diri dengan kategori sedang. Adapun hasil prosentase tingkat rasa percaya diri pada masing-masing kategori yaitu 23 % tergolong pada kategori tinggi, 60 % tergolong pada kategori sedang dan 17 % tergolong pada kategori rendah. Hasil terbesar dari prosentase diatas menyatakan bahwa tingka rasa percaya diri pada siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi dalam kategori sedang dan masih bisa dikatakan berada dalam kategori cukup baik. Dari sekian jumlah sampel siswa, ada juga yang berada pada

kategori tinggi dan rendah, fenomena ini mengidentifikasikan bahwa ada beragam tingkat rasa percaya diri pada siswa yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan. Adapun faktor lain yang memengaruhi rasa percaya diri adalah pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

Orang yang memiliki rasa percaya diri cukup tinggi biasanya memiliki ciri-ciri yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia buat dan mampu mengoreksi kesalahan. Sedangkan orang yang kurang percaya diri cenderung kurang

menarik, kurang menunjukkan kemampuan, dan jarang menduduki jabatan kepemimpinan serta kurang puas dengan apa yang ada pada dirinya. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru biasanya orang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah dalam berbaur dan beradaptasi di banding denagn orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar yang dijalaninya. Hal inilah yang mendukung adanya perkembangan tingkat rasa percaya diri pada siswa di SMK PGRI 1 Ngawi.

3. Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ngawi

Masa remaja sebagai individu yang banyak mengalami masalah, kemampuan berfikir mereka banyak dipengaruhi oleh emosional, sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri kurang akan menimbulkan keinginan untuk menutup diri, selain dari konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya percaya diri kepada kemampuan mereka sendiri. Orang yang tidak menyenangkan dirinya sendiri merasa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Mereka cenderung takut orang lain mengejeknya atau menyalahkannya. Hal ini timbul karena kurangnya bantuan dari orang tua atau orang dewasa dalam menyelesaikan masalahnya. Pembentukan rasa percaya diri pada remaja tidak terlepas dari peran orang tua. Keluarga merupakan lingkungan awal dari

pemberian rasa aman, sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan remaja sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam memecahkan masalahnya. Dengan adanya komunikasi orang tua dan anak akan membantu dalam menghadapi masalah. Permasalahan remaja bisa muncul karena kurangnya komunikasi dengan orang tua. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya keterbukaan orang tua dengan anak, dan kurang pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat dengan sopan santun dan rasa malu. Untuk menghindari hal tersebut maka seharusnya perlu adanya komunikasi orang tua kepada anaknya. Dengan adanya komunikasi akan muncul suatu keterbukaan dan rasa percaya dalam menghadapi suatu masalah.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *product moment* dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*, hasil korelasi komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri menunjukkan $r_{hitung} 0,637$, $r_{tabel} 0,000$ dan nilai $N 75$. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hit} lebih besar dari r_{tabel} , dari korelasi memiliki nilai $r_{hit} 0,637 > r_{tab} 0,000$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada remaja dinyatakan diterima.

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa siswa di kelas XI SMK PGRI 1 Ngawi memiliki tingkat komunikasi orang tua dan rasa percaya diri yang sedang atau cukup baik. Tingkat komunikasi orang tua mempunyai hubungan dengan rasa percaya diri pada remaja, bahkan menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja adalah hubungan dengan orang tua. Orang tua menjadi sebab dari tingginya rasa percaya diri pada remaja. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral. Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk

memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Bahri, 2004; 37).

Dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri siswa di SMK PGRI 1 Ngawi yaitu ditandai dengan apabila mereka memiliki tingkat komunikasi yang sedang maka tingkat rasa percaya diri juga sedang.

